



SIMBOL DAN MAKNA SPIRITALITAS PADA STRUKTUR KOREOGRAFI TARI TOPENG RUMYANG DALAM PERSPEKTIF SEMIOTIK

SYMBOLS AND SPIRITUAL MEANING IN THE CHOREOGRAPHIC STRUCTURE OF THE RUMYANG MASK DANCE FROM A SEMIOTIC PERSPECTIVE

Ayu Vinlandari Wahyudi¹

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

ayuvinlandari@uinssc.ac.id

Septiani Resmalasari²

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

septianiresmalasari@uinssc.ac.id

Yunita Dwi Jayanti³

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

yunitadwij@uinssc.ac.id

ABSTRAK: Tari Topeng Rumyang merupakan salah satu jenis dari Tari Topeng Cirebon yang menggambarkan sosok manusia remaja yang lincah dan bijaksana. Dalam Tari Topeng Rumyang tersebut terkandung nilai serta makna simbolik dari struktur koreografi, desain topeng, serta tata busananya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur koreografi Tari Topeng Rumyang dengan menggunakan pendekatan semiotik. Pendekatan semiotik digunakan untuk mengungkap makna gerakan Tari Topeng Rumyang sebagai sistem tanda yang mewakili nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat. Studi ini menjelaskan bagaimana tanda-tanda koreografis dari berbagai ragam gerak menyampaikan makna tertentu dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dan Roland Barthes. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi Tari Topeng Rumyang, wawancara dengan seniman Tari Topeng Cirebon, dan dokumentasi terkait dengan struktur koreografi Tari Topeng Rumyang. Teknik analisis data yakni melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur koreografi Tari Topeng Rumyang terdiri dari tahapan dramatik yang menggambarkan perjalanan spiritual manusia. Setiap gerakan memiliki hubungan simbolik yang kuat dengan prinsip-prinsip lokal seperti keselarasan hidup, kesucian, dan ketulusan. Melalui pendekatan semiotik, tari ini dapat dipahami sebagai teks budaya yang memuat sistem tanda kompleks, baik secara tekstual maupun kontekstual. Temuan ini menegaskan bahwa koreografi tidak hanya berfungsi sebagai bentuk estetika, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya dan spiritual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian seni tari tradisional melalui kajian ilmiah, serta memperkaya pemahaman tentang makna simbolik dalam pertunjukan tari tradisional Indonesia.

Kata Kunci: Tari Topeng Rumyang; Struktur Koreografi; Pendekatan Semiotik.

ABSTRACT: Rumyang Mask Dance is one type of Cirebon Mask Dance that depicts a lively and wise teenager. The Rumyang Mask Dance contains values and symbolic meanings in its choreography, mask design, and costume design. This study aims to analyze the choreographic structure of the Rumyang Mask Dance using a semiotic approach. The semiotic approach is used to reveal the meaning of the movements of the Rumyang Mask Dance as a system of signs representing the cultural and spiritual values of the community. This study explains how the choreographic signs of various movements convey specific meanings using the semiotic theories of Charles Sanders Peirce and Roland Barthes. Data collection techniques were obtained through observation of the Rumyang Mask

Dance, interviews with Cirebon Mask Dance artists, and documentation related to the choreographic structure of the Rumyang Mask Dance. Data analysis techniques included data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the choreographic structure of the Rumyang Mask Dance consists of dramatic stages that depict the spiritual journey of humanity. Each movement has a strong symbolic connection to local principles such as harmony in life, purity, and sincerity. Through a semiotic approach, this dance can be understood as a cultural text containing a complex system of signs, both textual and contextual. This finding affirms that choreography not only functions as an aesthetic form but also as a medium of cultural and spiritual communication. This research is expected to contribute to the preservation of traditional dance through scientific study, as well as enriching understanding of the symbolic meaning in traditional Indonesian dance performances.

Keywords: Rumyang Mask Dance; Choreographic Structure; Semiotic Approach.

A. PENDAHULUAN

Tari menjadi aktivitas kreatif sekaligus sarana untuk mengekspresikan emosi manusia dan dipandang sebagai produk budaya yang mengandung banyak makna dan nilai yang dapat dianggap sebagai suatu bentuk simbolik.¹ Tari tradisional merupakan ekspresi budaya yang memuat sistem tanda dan simbol yang merepresentasikan nilai, pandangan hidup, serta struktur sosial masyarakat pendukungnya.² Setiap elemen pertunjukan mulai dari ragam gerak, busana, properti, hingga pola lantai tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga berperan sebagai medium komunikasi budaya yang menyampaikan pesan filosofis dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun.³ Oleh karena itu, tari tradisional dapat dipahami sebagai teks budaya yang maknanya terbentuk melalui keterkaitan antarelemen dalam struktur koreografinya.

Salah satu tradisi tari yang kaya akan simbol dan nilai filosofis adalah Tari Topeng Cirebon, sebuah warisan budaya masyarakat Cirebon yang berkembang dalam bentuk siklus dramatik dengan lima karakter utama, yaitu Panji, Samba, Rumyang, Tumenggung, dan Kelana. Setiap karakter dalam siklus tersebut merepresentasikan tahapan perjalanan hidup manusia, sehingga Tari Topeng Cirebon tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai representasi konseptual tentang eksistensi manusia dalam perspektif budaya lokal. Tari Topeng Cirebon sebagai tari tradisional memiliki tujuan yang jauh lebih luas daripada sekadar estetika, yakni berfungsi juga sebagai cara untuk berkomunikasi tentang budaya, iman, dan bahkan moralitas yang telah diwariskan dari

¹ Ayuni Sri Utami and Akbar Al Masjid, "Kesenian Tari Bedhaya Ketawang Sebagai Kesenian Tradisional Indonesia," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 21, no. 2 (2022): 82; Sumadiyo Hadi, *Sosiologi Tari* (Yogyakarta: Pustaka, 2005).

² Desika Ayu Sasmi and Utari Zulfa Hasan, "Preservation Of Traditional Dance As A Medium Of Education And Identity Of The Indonesian Nation," *Jurnal Setai Pancasila* 5, no. 1 (2024): 10–18.

³ Marfi Netri Elyadi and Sriyadi, "Regional Identity through Dance : Ethnic Symbolism in Piring and Bedhaya Dance Traditions," *Asian Research Journal of Arts & Social Sciences* 23, no. 7 (2025): 1–11.

generasi ke generasi.⁴

Tari Topeng Cirebon merupakan salah satu warisan budaya terbesar masyarakat Cirebon. Nama Tari Topeng bermula dari pertunjukan Tari Topeng yang pada prosesnya penari menggunakan penutup wajah yang sering disebut dengan istilah *kedok*⁵. Kata topeng bagi masyarakat Cirebon bukan hanya sebagai penutup muka, melainkan sebagai identitas seorang penari dalam sebuah pertunjukan.⁶ Tari Topeng Cirebon merupakan warisan leluhur budaya yang juga disebut sebagai identitas masyarakat Cirebon, karena dalam hal ini kata topeng bukan hanya sebagai penutup muka, melainkan sebagai identitas Cirebon.

Tari Topeng Cirebon tersebut tervisualisasikan melalui 5 karakter, diantaranya Tari Topeng Panji, Tari Topeng Samba, Tari Topeng Rumyang, Tari Topeng Tumenggung, dan Tari Topeng Kelana.⁷ Siklus Topeng Cirebon adalah serangkaian pertunjukan dengan beberapa tokoh topeng dengan alur dramatik dan penceritaan yang khas.⁸ Tari ini merupakan bagian dari siklus atau perjalanan hidup manusia. Karakter topeng seperti Panji, Samba, Rumyang, Tumenggung, dan Kelana tidak hanya berfungsi sebagai tokoh peran, tetapi juga berfungsi sebagai simbol dari berbagai fase kehidupan manusia, seperti kelahiran, masa muda, pencarian jati diri, kekuasaan, dan kesadaran spiritual.⁹ Salah satu jenis Tari Topeng yang menjadi acuan pada penelitian yakni Tari Topeng Rumyang.

Tari Topeng Rumyang merupakan tarian ketiga pada urutan Tari Topeng Cirebon, yakni setelah Tari Topeng Panji dan Tari Topeng Samba. Tari Rumyang memiliki karakteristik gerak yang lincah, semangat, serta melambangkan sosok manusia remaja yang sedang mencari jati dirinya.¹⁰ Pada fase tersebut digambarkan masa yang labil dan penuh harapan tetapi juga mulai mawas diri. Istilah "rumyang", berasal dari kata "*arum*" (harum) dan "*hyang*" (ilahi), merujuk pada ajakan agar manusia "mengharumkan" nama Tuhan dengan bertindak bijak.

⁴ Gusti Dhiya Afifah and Kusnadi, "Dance at the Crossroads of Time : Between Tradition and Innovation," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 2025, 655–60.

⁵ Tio Martino and Muhammad Jazuli, "Makna Simbolik Pertunjukan Tari Topeng Klana Cirebon Gaya Palimanan," *Jurnal Seni Tari* 8, no. 2 (2019): 161–75, <https://doi.org/10.15294/jst.v8i2.30688>.

⁶ Toto Amsar Suanda, *Tari Topeng Cirebon* (Bandung: Jurusan Tari STSI, 2009).

⁷ Kiki Rohmani and Nunung Nurasih, "Tari Topeng Klana Cirebon Gaya Slangit Konsep Gubahan Penyajian T Ari," *Jurnal Seni Makalangan* 6, no. 1 (2019): 72–79.

⁸ Ahmad Fauzi and Rudi Heri Marwan, "Perancangan Video Dokumenter 'Dibalik Topeng' Upaya Memperkenalkan Tari Topeng Khas Kacirebonan Untuk Remaja," *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4, no. 6 (2025): 8446–56, <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i6.10761>.

⁹ Khaerudin Imawan, Muhammad Ragil, and Wahyu Dwa Kusuma, "Symbolic Interaction of Character Personality in the 5 Panca Wanda Mask," *International Journal of Social Service and Research* 5, no. 7 (2025): 834–45, <https://doi.org/10.46799/ijssr.v5i7.1280>.

¹⁰ Nunung Nurasih and Nanan Supriyatna, "Transformasi Topeng Rumyang Gaya Slangit Melalui Penyadapan Dan Pelatihan Di Sanggar Tari Topeng Adiningrum Cirebon," *Jurnal Seni Makalangan* 6, no. September 2019 (2019): 1–8.

Tari Topeng Rumyang tidak hanya ditinjau sebagai bentuk seni pertunjukan atau artefak budaya saja¹¹. Lebih dari itu, Tari Topeng Rumyang merupakan media naratif yang hidup, yakni sebagai sebuah ekspresi artistik yang menggambarkan kisah serta nilai kehidupan masyarakat Cirebon. Dalam setiap raga, gerak, desain topeng, dan irungan musik tersimpan makna-makna mendalam terkait dengan perjalanan manusia menuju pemahaman yang lebih tinggi, baik dari aspek spiritual sosial, dan eksistensial. Tari Topeng Rumyang ini menjadi cerminan dari filosofi hidup masyarakat Cirebon yang sarat akan ajaran moral, religiusitas, dan kearifan lokal.

Dalam mengungkap makna-makna yang tersimpan di balik Tari Topeng Rumyang, tentunya harus dianalisis menggunakan sebuah pendekatan, yakni pendekatan semiotika. Pendekatan semiotik yaitu sebuah pendekatan yang menyelidiki tanda-tanda dan makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol tarian.¹² Pendekatan ini menganggap tari sebagai teks budaya yang dapat dibaca dan ditafsirkan seperti bahasa. Dalam koreografi, ragam gerak tarian, perubahan ekspresi wajah dan irungan musik adalah sistem tanda yang menyampaikan makna tertentu. Pendekatan semiotik dalam struktur koreografi menghadapi kompleksitas dalam mengidentifikasi dan menginterpretasikan makna simbolik yang terkandung dalam pertunjukan tari, terutama dalam konteks budaya yang beragam. Interpretasi simbolisme dalam pertunjukan sastra lisan memerlukan pemahaman holistik yang mendalam, di mana kemampuan memahami simbol sering dianggap ketinggalan zaman di kalangan generasi muda.¹³ Permasalahan muncul ketika sistem tanda dalam koreografi tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya yang melahirkannya, sehingga proses analisis menjadi lebih kompleks. Dalam koreografi, upaya mengidentifikasi gerak sebagai unit makna sering menghadapi dilema antara menjaga kesinambungan gerak dan menentukan batas-batasnya.¹⁴ Demikian pula pada Tari Topeng Rumyang Cirebon, ragam gerak, desain topeng, dan musik irungan

¹¹ Triana Pramadanti, Malarsih Malarsih, and Hartono Hartono, “Perfomance of the Gegesik Style Cirebon Mask Kalana Dance in the Context of Coastal Culture as a Source of Local Wisdom,” *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya* 7, no. 1 (2023): 46, <https://doi.org/10.24114/gondang.v7i1.44950>.

¹² Nurul Azizah, Sestri Indah Pebrianti, and Indriyanto Indriyanto, “Symbolic Meaning Movements Dewi Tri Sekti Dance : A Study Of Denotative And Connotative Semiotics,” *Jurnal Seni Tari*, no. 14 (2025): 25–36.

¹³ Nursalam Nursalam et al., “Exploration of Symbolic Meanings : A Semiotic Study of Kelong Oral Literature Performance in Makassar Community,” *Cogent Arts & Humanities* 11, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2439660>.

¹⁴ Sarah Levinsky, “Choreographic Explorations in the Middle and the Excess Turning Habit into Potential with Tools That Propel Choreographic Explorations in the Middle and the Excess Turning Habit into Potential with Tools That Propel” 8165 (2024), <https://doi.org/10.1080/13528165.2023.2342701>.

membentuk sistem makna yang saling berkaitan dan dapat dianalisis secara mendalam.

Pada ragam gerak tari Topeng Rumyang setiap gerakan penari tidak hanya indah secara estetika, tetapi juga memiliki makna simbolis. Selanjutnya dalam desain Topeng Rumyang memiliki desain yang khas, dengan warna-warna tertentu yakni warna topeng oranye merah jambu yang melambangkan pergeseran dari karakter anak-anak yang polos (putih) ke karakter yang lebih tua (Kelana merah gelap). Musik irungan dengan instrumen gamelan khas Cirebon, tidak hanya sekadar suara, melainkan menjadi bagian penting dalam membangun suasana dan makna. Irama yang mengalun lembut hingga meningkat secara bertahap mengikuti struktur dramatik tarian yang dapat memperkuat pesan spiritual dan budaya yang hendak disampaikan.

Tari Topeng Rumyang, dalam hal ini, dapat dimaknai sebagai representasi kesadaran budaya masyarakat Cirebon, yang terus hidup dan berkembang melalui pewarisan simbol-simbol sakral dan nilai-nilai luhur dalam pertunjukan seni. Dengan demikian, Tari Topeng Rumyang bukan sekadar warisan budaya yang dijaga bentuk fisiknya, tetapi juga sebuah wacana hidup yang terus dibaca ulang, ditafsirkan, dan diberi makna oleh generasi ke generasi. Seni pertunjukan ini menjadi salah satu medium penting dalam mentransmisikan kearifan lokal yang menyatu antara estetika spiritualitas, dan identitas kultural¹⁵.

Meskipun Tari Topeng Rumyang telah dikenal sebagai bagian penting dari tradisi Topeng Cirebon, kajian akademik yang secara khusus mengkaji struktur koreografi Tari Topeng Rumyang melalui pendekatan semiotik masih relatif terbatas. Dalam konteks penelitian, tarian ini merupakan objek kajian deskriptif budaya atau nilai kearifan lokal, tanpa membedah keterkaitan makna simbolik antara elemen koreografis secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) melalui analisis semiotik terhadap struktur koreografi Tari Topeng Rumyang, dengan memandang ragam gerak, desain topeng, dan irungan musik sebagai satu kesatuan sistem tanda yang membangun makna filosofis dan spiritual dalam konteks budaya Cirebon.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotik, guna mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam struktur koreografi Tari Topeng

¹⁵ Eza Kusuma Putri, "Rumyang Cirebon Mask Dance with Paliman Style as a Door of Liminality Based on Victor Turner's Theory Perspective," *Sinomics Journal* 1, no. 2 (2022): 217–30.

Rumyang Cirebon. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam realitas budaya dan makna yang dibentuk melalui simbol dan gerak, sebagaimana ditampilkan dalam bentuk tari tradisional. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi naratif yang berasal dari subjek penelitian, berdasarkan perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan mereka¹⁶.

Penelitian ini akan dianalisis melalui pendekatan semiotika, yang merupakan suatu ilmu atau sebuah metode analisis yang digunakan untuk mengkaji sebuah makna dan tanda¹⁷. Pendekatan semiotika menyelidiki tanda-tanda dan komponen di dalamnya, yang dapat dipahami secara eksplisit atau implisit. Penelitian ini mengacu pada dua model utama semiotika, yaitu model triadik Charles Sanders Peirce dan pendekatan denotasi-konotasi Roland Barthes. Pemilihan dua model ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk menganalisis makna gerak tari yang tidak hanya terlihat secara visual (denotatif), tetapi juga mengandung lapisan makna simbolik yang dipengaruhi oleh konteks budaya, spiritualitas, dan nilai sosial masyarakat Cirebon (konotatif).

Model triadik dari Peirce meliputi tiga elemen dasar tanda: ikon, yaitu tanda yang menyerupai objek secara langsung; indeks, yaitu tanda yang memiliki hubungan kausal atau eksistensial dengan objek; dan simbol, yaitu tanda yang dibentuk berdasarkan konvensi atau kesepakatan budaya. Sementara itu, pendekatan Barthes membagi makna tanda menjadi dua tingkat, yakni makna denotatif yang bersifat literal dan makna konotatif yang bersifat kontekstual, ideologis, dan kultural¹⁸.

Struktur koreografi dalam konteks Tari Topeng Rumyang merujuk pada susunan dan hubungan antarunsur tari yang meliputi motif gerak, pola lantai, dinamika gerak, hubungan penari dengan ruang, serta urutan penyajian. Dalam tradisi tari topeng, struktur ini biasanya terdiri dari tahapan pembuka, pengembangan tema, dan penutup, yang masing-masing memiliki nilai simbolik dan fungsi sosial tertentu. Penelusuran terhadap struktur ini menjadi penting untuk memahami bagaimana makna budaya dikonstruksikan dalam wujud gerakan dan estetika tubuh penari.

¹⁶ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 33rd ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

¹⁷ A. Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000); Nur Sahid et al., “Meanings behind Community Resistance in the Play Leng and Their Cultural Relevance: A Theater-Semiotics Analysis,” *Cogent Arts and Humanities* 11, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2373568>.

¹⁸ Efendi Barus et al., “An Analysis of Roland Barthes’ Semiotic Theory: Focusing on Denotation, Connotation, and Myth,” *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)* 4, no. 2 (2025): 355–63, <https://doi.org/10.55299/ijere.v4i2.1438>.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap pertunjukan Tari Topeng Rumyang yang dilaksanakan di Sanggar Tari Panji Asmara Cirebon, sedangkan wawancara dilakukan dengan Bapak Inu Sudjana Arya, seniman tari dan pimpinan sanggar yang juga merupakan tokoh pelestari tari topeng di wilayah Cirebon. Dokumentasi dilakukan melalui pengambilan foto, video, dan catatan lapangan. Data sekunder diperoleh dari literatur terkait teori semiotika, kajian tari tradisional, serta referensi tentang budaya Cirebon.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data dengan memilih data relevan berdasarkan fokus kajian, (3) penyajian data secara deskriptif-naratif, dan (4) penarikan kesimpulan. Analisis semiotik dilakukan dengan mengidentifikasi struktur koreografi, mengklasifikasikan ragam gerak, serta menafsirkan makna tanda berdasarkan konteks sosial-budaya masyarakat Cirebon dengan pendekatan teori Peirce dan Barthes.

Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik validasi triangulasi, yaitu dengan membandingkan dan memverifikasi informasi dari tiga sumber berbeda: (1) observasi langsung terhadap pertunjukan, (2) wawancara dari narasumber kunci (seniman tari), dan (3) studi literatur dan dokumentasi visual. Selain itu, member checking juga dilakukan dengan cara mengonfirmasi hasil interpretasi data kepada narasumber agar tidak terjadi kesalahan makna atau interpretasi. Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu kurang lebih satu bulan, dengan pengumpulan data utama berlangsung pada periode pertunjukan tari di Sanggar Panji Asmara. Peneliti secara aktif mengikuti proses latihan, pertunjukan, serta diskusi informal dengan pelaku seni sebagai bagian dari pengamatan lapangan yang intensif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Koreografi Tari Topeng Rumyang

Struktur koreografi sebagai elemen mendasar dalam seni tari yang mencerminkan tidak hanya aspek teknis dalam penyusunan gerak, tetapi juga mengandung dimensi simbolik, estetika, dan spiritual. Menurut Hadi¹⁹ koreografi

¹⁹ Sumandiyo Hadi, *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi* (Dwi Quantum, 2012).

adalah proses kreatif yang melibatkan perencanaan, pemilihan, dan penyusunan ragam gerak untuk membentuk satu kesatuan pertunjukan yang utuh. Dalam konteks Tari Topeng Rumyang Cirebon, struktur koreografi tidak hanya menekankan keindahan gerak, tetapi juga sarat dengan makna budaya dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan seniman tari sekaligus pimpinan Sanggar Panji Asmara Cirebon, Bapak ISA, diketahui bahwa struktur Tari Topeng Rumyang terdiri atas dua bagian utama, yaitu *dodoan* (gerakan pembuka) dan *nanjak* (gerakan inti atau puncak). Masing-masing bagian tersebut memuat sejumlah ragam gerak yang disusun secara sistematis dan berulang untuk menciptakan pola naratif dalam tarian. Berdasarkan setiap tahapan tersebut terdiri dari beberapa ragam gerak tari, diantaranya:

- a. **Dodoan**, terdiri dari ragam gerak : 1) *pasang kedok*, 2) *lembayan tangan*, 3) *incek cepat*, 4) *teplok buang rawis*, 5) *pasang main bahu hadap kiri*, 6) *selut*, 7) *mainan tangan*, 8) *teplok buang uled*, 9) *larap*, 10) *incek cepat*, 11) *teplok buang rawis*, 12) *lembayan*, 13) *ineck*, 14) *incek cepat*, 15) *teplok buang rawis*, 16) *dantong*, 17) *lembayan*, 18) *obah bahu*
- b. **Nanjak**, terdiri dari ragam gerak : 1) *larap*, 2) *banting kedua tangan*, 3) *templok*, 4) *incek cepat*, 5) *teplok buang rawis*, 6) *larap*, 7) *kenyut*, 8) *mainan sampur*, 9) *incek cepat*, 10) *templok buang rawis*, 11) *larap*, 12) *lembayan lambat*, 13) *tumpeng tali*, 14) *incek di tempat*, 15) *incek cepat*, 16) *templok buang rawis*, 17) *larap*, 18) *mainan tangan buka tutup (lontang)*, 19) *banting tangan kiri buang soder*, 20) *templok*, 21) *banting tangan kiri buang soder*, 22) *megang bahu*, 23) *banting tangan kiri buang soder*, 24) *cantel*, 25) *banting tangan kiri buang soder*, 26) *tumpeng tali*, 27) *incek cepat*, 28) *templok buang rawis*, 29) *larap*, 30) *godeg*, 31) *pasing sambil mainan tangan*, 32) *buang rawis*, 33) *main rawis sambil godeg*, 34) *melangkah kaki kanan banting tangan kiri*, 35) *pasang*, 36) *hormat*, 37) *buka kedok*

Dalam penelitian ini, peneliti memilih sepuluh ragam gerak utama dari keseluruhan struktur tari untuk dianalisis secara semiotik. Pemilihan ini didasarkan atas peran gerak tersebut dalam menunjukkan tahapan penting tari, yaitu pembukaan,

pengembangan, dan peralihan makna. Adapun kesepuluh ragam gerak tersebut adalah *a) Hormat buka kedok, b) Adeg-adeg, c) Incek, d) Lembayan tangan, e) Teplok buang rawis, f) Banting tangan, g) Tumpeng tali, h) Kenyut, i) Lontang, j) Buang soder.*

2. Analisis Semiotik Gerakan (*Peirce dan Barthes*)

Analisis dilakukan dengan pendekatan semiotik Peirce (ikon, indeks, simbol) dan Barthes (makna denotatif dan konotatif), untuk menggali makna dalam dimensi tanda dan konteks budaya.

1. Gerak Hormat Buka Kedok



Gambar 1. Gerakan *hormat buka kedok*

Sumber : Dokumentasi pribadi

Gerakan *hormat buka kedok* dalam Tari Topeng Rumyang merupakan tahap awal sebelum tarian dimulai dan berfungsi sebagai bentuk penghormatan. Gerakan ini memiliki makna simbolik yang kuat sebagai wujud penghargaan terhadap sesuatu yang lebih tinggi secara spiritual maupun sosial. Secara filosofis, gerakan ini menyampaikan pesan bahwa setiap awal kegiatan harus didahului dengan niat suci atau doa, sebagai bentuk permohonan keselamatan dan keberkahan. Selain itu, gerakan ini juga merefleksikan nilai-nilai kesopanan dalam budaya masyarakat Cirebon, khususnya dalam konteks menghargai dan menghormati orang yang lebih tua maupun penonton sebagai bagian dari ruang sosial pertunjukan. Dalam konteks semiotik, secara denotatif, gerakan ini ditandai dengan tindakan membuka topeng sambil memberi hormat ke arah penonton. Adapun secara konotatif, gerakan ini merepresentasikan transisi antara dunia gaib dan dunia nyata, serta menunjukkan kesiapan spiritual penari sebagai medium pewarisan pesan leluhur. Berdasarkan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, gerakan ini dikategorikan sebagai simbol, karena maknanya terbentuk melalui konvensi budaya masyarakat Cirebon, di

mana topeng dipahami sebagai representasi sosok supranatural yang dihormati dalam tradisi pertunjukan.

2. Gerak *Adeg-adeg*



Gambar 2. Gerak *adeg-adeg*
Sumber : Dokumentasi pribadi

Gerakan *adeg-adeg* dalam Tari Topeng Rumyang merupakan bagian dari ragam gerak *dantong* yang menandai posisi awal penari sebelum memulai rangkaian gerakan selanjutnya. Dalam praktiknya, penari membuka kedua kakinya ke arah serong kiri dan kanan dengan posisi yang mantap dan penuh konsentrasi, tanpa menunjukkan keraguan atau ketidakseimbangan tubuh. Gerakan ini mengandung makna filosofis yang mendalam, yakni bahwa setiap tindakan dalam kehidupan harus diawali dengan kesiapan lahir dan batin, perencanaan yang matang, serta pengambilan keputusan yang tidak tergesa-gesa. Selain mencerminkan prinsip kehati-hatian, gerakan ini juga mengandung nilai religius, karena menunjukkan pentingnya memiliki keimanan yang kuat sebagai fondasi untuk melakukan kebaikan dan menjauhi perilaku tercela.²⁰ Nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan spiritualitas melekat kuat dalam simbolisme gerakan ini. Secara denotatif, *adeg-adeg* adalah posisi berdiri awal dengan kesadaran penuh, menandakan kesiapan tubuh untuk bergerak. Sedangkan secara konotatif, gerakan ini melambangkan kesiapan jiwa dan raga dalam menerima peran penting dalam sebuah lakon yang tidak hanya bersifat artistik, tetapi juga spiritual dan budaya. Dalam analisis semiotik Peirce, gerakan ini dikategorikan sebagai indeks, karena keberadaannya menunjukkan akibat langsung dari proses internalisasi nilai,

²⁰ Amalia Ramadhani, Tati Narawati, and Putri Lilis Dyani, "Nilai Spiritual Pada Koreografi Tari Setiakh Di Keratuan Darah Putih" 3, no. 2 (2023): 245–53.

serta kesiapan penari yang telah menjalani prosesi pemanggilan roh leluhur sebagai bagian dari tradisi pertunjukan.

3. Gerak *Incek*



Gambar 3. Gerak *Incek*
Sumber : Dokumentasi pribadi

Gerakan *incek* dalam Tari Topeng Rumyang merupakan salah satu ragam gerak kaki yang dilakukan dengan langkah-langkah kecil, ringan, dan dilaksanakan secara perlahan serta penuh kehati-hatian. Gerakan ini sering diulang dalam berbagai bagian koreografi dan terdiri dari dua variasi, yaitu *incek biasa* dan *incek cepat*. Keberadaan gerakan *incek* tidak hanya berfungsi sebagai transisi antar ragam gerak utama, tetapi juga memiliki makna filosofis yang mendalam. Gerakan ini merefleksikan ajaran bahwa dalam menjalani kehidupan, manusia perlu bersikap tanggap dan sigap dalam bertindak, namun tetap mengedepankan kehati-hatian, tidak tergesa-gesa, serta mempertimbangkan setiap langkah dengan pikiran yang jernih²¹. *Incek* juga dimaknai sebagai ajakan untuk senantiasa berpikiran terbuka, mengendalikan diri, serta menahan hawa nafsu dalam mengambil keputusan. Nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerendahan hati tercermin secara kuat dalam ekspresi gerakan ini. Dalam tataran denotatif, *incek* adalah gerakan kaki kecil dan cepat yang berfungsi sebagai penghubung antar gerakan inti dalam struktur tari. Sementara dalam makna konotatif, gerakan ini melambangkan ketekunan dan kesigapan spiritual, sebagai bagian dari laku hidup yang seimbang antara gerak dan pikir. Berdasarkan teori semiotika Peirce, *incek* termasuk dalam kategori ikon, karena bentuk geraknya menyerupai langkah ringan

²¹ Fifit Fitriyah Rosiana and Utami Arsih, "Makna Simbolik Tari Topeng Tumenggung Gaya Slangit Cirebon," *Jurnal Seni Tari* 10, no. 1 (2021): 1–14.

dalam kehidupan nyata yang merepresentasikan sikap hati-hati dalam bertindak dan melangkah dalam hidup.

4. Gerak *Lambayan Tangan*



Gambar 4. Gerak *lambayan tangan*
Sumber : Dokumentasi pribadi

Gerakan *lambayan tangan* dalam Tari Topeng Rumyang merupakan ayunan tangan yang menggambarkan kehalusan dan keanggunan dalam setiap gerakannya. Pada gerakan ini, kedua tangan secara bergantian, baik kiri maupun kanan, diangkat dan diturunkan dengan ritme yang lembut dan terkontrol. Makna filosofis yang terkandung dalam *lambayan tangan* adalah perlunya kemampuan manusia dalam mempertimbangkan berbagai pilihan hidup secara bijaksana, yakni membedakan antara hal-hal yang baik untuk dijalankan dan hal-hal yang buruk untuk dihindari. Sesuai dengan prinsip-prinsip filosofis dapat membantu individu membuat pilihan moral yang lebih baik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta mengarahkan tindakan sesuai nilai-nilai yang dipilih secara reflektif²². Selain itu, gerakan ini mencerminkan sikap lemah lebut, kemampuan menjaga diri, serta menahan hawa nafsu dalam setiap tindakan yang dilakukan. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan karakter Tari Topeng Rumyang yang dikenal bersahaja sekaligus lincah. Secara denotatif, gerakan ini berupa ayunan tangan yang lembut, melambai ke arah samping atau depan. Sedangkan secara konotatif, *lambayan tangan* melambangkan kasih sayang, ketulusan hati, dan kehalusan budi pekerti. Berdasarkan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, gerakan ini dikategorikan sebagai simbol, karena maknanya terbentuk melalui kesepakatan budaya masyarakat Cirebon yang memaknai ekspresi kelembutan tersebut sebagai karakter khas penari Topeng Rumyang.

²² Selfi Okta Rahmadini, Salwa Apriliza, and Fadhila Isfa, "Implikasi Filsafat Ilmu Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari," no. 2 (2025): 216–25.

5. Gerak *Templok Buang Rawis*



Gambar 5. Gerak *templok buang rawis*

Sumber : Dokumentasi pribadi

Gerakan *templok buang rawis* dalam Tari Topeng Rumyang merupakan sebuah gerakan menepuk dan melepaskan sesuatu dengan tangan, yang dilakukan secara anggun, berirama, tegas, dan cepat. Gerakan ini dimulai dengan tangan kiri menyentuh telinga, sementara tangan kanan melakukan gerakan membuang *rawis* atau sampur ke samping. Secara simbolik, gerakan ini mengandung makna ajakan untuk melepaskan diri dari hal-hal negatif serta menjauhkan diri dari pengaruh yang tidak baik dalam kehidupan. Gerakan tersebut menyiratkan pesan kebijaksanaan, yakni pentingnya membangun sifat positif dan meninggalkan segala bentuk perilaku buruk atau pengaruh negatif. Makna ini sejalan dengan karakter Tari Topeng Rumyang yang merepresentasikan sosok remaja dalam proses pencarian jati diri, sebagai persiapan menuju kedewasaan yang lebih matang serta pembentukan kepribadian luhur seperti kejujuran dan integritas. Dari segi denotasi, gerakan *templok buang rawis* tampak sebagai gerakan melempar sampur dari bahu ke samping dengan penuh penghayatan. Sedangkan secara konotatif, gerakan ini bermakna tindakan pembersihan diri dari energi negatif dan sebagai bentuk penolakan terhadap hawa buruk yang dapat mengganggu keseimbangan spiritual. Berdasarkan teori semiotik Charles Sanders Peirce, gerakan ini tergolong sebagai indeks, karena memiliki hubungan sebab-akibat langsung dengan konsep pembersihan diri dalam upacara tradisi dan ritual budaya masyarakat Cirebon.

6. Gerak *Banting Tangan*



Gambar 6. Gerak *banting tangan*
Sumber : Dokumentasi pribadi

Gerakan *banting tangan* dalam Tari Topeng Rumyang adalah gerakan di mana tangan kiri dibanting dengan tegas ke arah bawah, diikuti dengan gerakan membuang atau mengayunkan sesuatu yang disebut *soder* ke samping. Dalam konteks tari ini, gerakan tersebut melambangkan sikap ringan tangan, yakni kesiapan untuk membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan atau balasan²³. Makna yang terkandung dalam gerakan ini mengajak untuk menumbuhkan sifat-sifat positif dalam diri, khususnya kepedulian sosial dan rasa tanggung jawab terhadap orang lain. Hal ini sangat sesuai dengan karakter Tari Topeng Rumyang yang menggambarkan sosok remaja, di mana masa remaja merupakan fase penting dalam pembentukan dan pembiasaan perilaku baik. Secara denotatif, gerakan *banting tangan* terlihat sebagai gerakan membanting tangan ke bawah dengan tenaga yang kuat dan penuh penghayatan. Sedangkan secara konotatif, gerakan ini menjadi simbol kekuatan spiritual serta bentuk penolakan terhadap kekuatan jahat atau energi negatif yang mengganggu. Dalam analisis semiotik menurut Charles Sanders Peirce, gerakan banting tangan dikategorikan sebagai gabungan ikon dan indeks, karena secara visual menggambarkan kekuatan fisik sekaligus menunjukkan reaksi langsung terhadap energi spiritual tertentu dalam konteks pertunjukan.

²³ Rosiana and Arsih, "Makna Simbolik Tari Topeng Tumenggung Gaya Slangit Cirebon."

7. Gerak *Tumpang Tali*



Gambar 7. Gerak *tumpang tali*
Sumber : Dokumentasi pribadi

Gerakan *tumpang tali* dalam Tari Topeng Rumyang merupakan gerakan memutar tangan dengan posisi tangan yang saling menumpuk atau menyilang, di mana tangan kanan berada di atas pergelangan tangan kiri dan telapak tangan menghadap ke depan dalam posisi tegak. Gerakan ini menyimbolkan keteguhan pendirian yang menjadi nilai penting dalam menjalani kehidupan, khususnya bagi kalangan remaja yang sering kali mengalami gejolak emosional dan ketidakstabilan psikologis.²⁴ Keteguhan dan prinsip hidup yang kokoh dianggap sebagai fondasi agar seseorang tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh negatif dan mampu bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk dalam era globalisasi yang dinamis dan kompleks. Selain itu, gerakan *tumpang tali* mengandung pesan moral agar setiap individu mampu mengendalikan diri dan menahan dorongan hawa nafsu dalam mengambil keputusan atau bertindak. Secara denotatif, gerakan ini berupa putaran tangan sambil memainkan sampur yang membentuk pola melingkar. Sedangkan secara konotatif, gerakan ini merepresentasikan siklus kehidupan serta keterikatan manusia dengan alam semesta yang lebih luas. Berdasarkan teori semiotik Charles Sanders Peirce, gerakan *tumpang tali* dikategorikan sebagai simbol, karena maknanya terbentuk dari filosofi hidup masyarakat Cirebon yang memandang kehidupan sebagai sebuah siklus yang terus berulang dan saling berhubungan.

²⁴ Rosiana and Arsih.

8. Gerak *Kenyut*



Gambar 8. Gerak *kenyut*
Sumber : Dokumentasi pribadi

Gerakan *kenyut* merupakan ciri khas yang membedakan Tari Topeng Rumyang dari jenis Tari Topeng lainnya. Gerakan ini memiliki beberapa variasi, seperti *kenyut jamang* dan *kenyut soder*. Secara teknis, gerak *kenyut* dilakukan dengan berjalan sambil tangan kanan ditempelkan pada bagian jamang (dekat telinga), sedangkan tangan kiri memegang *soder*. Gerakan ini mengandung simbol kebijaksanaan dan kehati-hatian dalam bertindak, yang menekankan pentingnya kemampuan mengendalikan diri dan menahan hawa nafsu. Makna tersebut sangat relevan dengan karakter Tari Topeng Rumyang yang menggambarkan sosok remaja, fase kehidupan yang rawan mengalami penurunan karakter moral. Oleh karena itu, gerakan *kenyut* berfungsi sebagai ajaran moral untuk menjaga diri serta mempertahankan nilai-nilai etika di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang begitu kuat. Secara denotatif, gerakan ini berupa putaran tubuh yang disertai tarikan napas dalam sebagai penghayatan. Secara konotatif, gerakan ini merepresentasikan proses penyatuan antara tubuh, jiwa, dan ruang spiritual. Berdasarkan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce, gerakan *kenyut* dikategorikan sebagai indeks, karena merupakan respons tubuh terhadap peristiwa spiritual yang sedang berlangsung dalam konteks pertunjukan Tari Topeng Rumyang.

9. Gerak *Lontang*



Gambar 9. Gerak *lontang*
Sumber : Dokumentasi pribadi

Gerakan *lontang* dalam Tari Topeng Rumyang merupakan gerakan tangan yang dilakukan dengan cara membalikkan tangan kanan dan kiri secara bergantian. Pada gerakan ini, tangan kanan membentuk posisi *nyampurit*, yaitu membuat lingkaran kecil dengan ibu jari dan jari tengah yang saling menyentuh, sedangkan tangan kiri berada dalam posisi *nangreu*, yakni telapak tangan tegak menghadap keluar dan letaknya sedikit lebih rendah dari tangan kanan. Gerakan lontang menggambarkan sikap penuh pertimbangan sebelum mengambil suatu tindakan. Makna yang terkandung dalam gerakan ini menekankan pentingnya memiliki kepribadian yang baik, kemampuan mengendalikan diri, serta kesadaran untuk membedakan antara yang benar dan yang salah. Nilai-nilai tersebut sangat sesuai dengan esensi Tari Topeng Rumyang yang merepresentasikan masa remaja, yaitu sebuah fase kehidupan yang menuntut kemampuan untuk menentukan arah hidup secara bijak melalui pertimbangan matang sebelum bertindak. Secara denotatif, gerakan lontang terlihat sebagai pembukaan dan penutupan tangan secara berulang dengan ritme yang teratur. Sedangkan secara konotatif, gerakan ini menjadi simbol keterbukaan dan keharmonisan dalam hubungan antar manusia. Berdasarkan teori semiotik Charles Sanders Peirce, gerakan lontang diklasifikasikan sebagai simbol, karena maknanya sangat bergantung pada nilai sosial yang dianut oleh masyarakat setempat.

10. Gerak *Buang Soder*



Gambar 10. Gerak *lontang*
Sumber : Dokumentasi pribadi

Gerakan *buang soder* merupakan gerakan membanting tangan kiri dengan tegas sambil mengayunkan atau melemparkan selendang (*soder*) ke arah samping. Gerakan ini melambangkan perlunya melepaskan dan menjauhkan diri dari segala hal yang bersifat negatif atau buruk. Makna yang terkandung dalam gerakan ini adalah ajakan untuk membentuk karakter yang baik serta meninggalkan perilaku yang tidak terpuji. Pesan tersebut sejalan dengan esensi Tari Topeng Rumyang yang menggambarkan sosok remaja dalam proses pencarian jati diri, sebuah masa transisi menuju kedewasaan yang menuntut pembentukan pribadi yang kuat, jujur, dan bermoral. Secara denotatif, gerakan ini berupa membuang tangan ke samping dengan arah menyilang secara penuh tenaga. Sedangkan secara konotatif, gerakan *buang soder* menggambarkan penolakan terhadap gangguan lahir dan batin serta upaya melindungi diri secara spiritual. Berdasarkan teori semiotik Charles Sanders Peirce, gerakan ini dikategorikan sebagai indeks dan simbol, karena menunjukkan respons terhadap ancaman sekaligus berakar dalam kepercayaan masyarakat yang menganggap perlindungan spiritual sebagai hal penting dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Analisis Denotatif dan Konotatif Struktur Koreografi Tari Topeng Rumyang Cirebon

No.	Gerak	Deskripsi Gerak	Makna Denotasi	Makna Konotasi
1.	<i>Hormat buka kedok</i>	Gerakan membuka topeng yang disertai dengan sikap hormat ke arah penonton sebelum memulai pertunjukan tari	Gerakan awal sebagai bentuk penghormatan dalam pertunjukan tari.	Mewakili transisi dari dunia spiritual ke dunia nyata serta menunjukkan kesiapan spiritual penari dalam menyampaikan pesan-pesan leluur.

2.	<i>Adeg-adeg</i>	Posisi awal penari dengan membuka kedua kaki ke arah serong kiri dan kanan secara mantap, dilakukan dengan penuh kesadaran dan konsentrasi.	Posisi berdiri sebagai tanda kesiapan tubuh untuk memulai gerakan tari.	Melambangkan kesiapan lahir dan batin, kehati-hatian, serta landasan spiritual dalam menjalani kehidupan.
3.	<i>Incek</i>	Gerakan kaki kecil dan ringan yang dilakukan secara perlahan dan berulang, terdiri dari variasi incek biasa dan incek cepat.	Gerakan transisi antar rangkaian gerak utama dalam tari.	Melambangkan kehati-hatian, ketekunan, dan kesigapan spiritual dalam menyiapkan setiap langkah kehidupan.
4.	<i>Lambayan Tangan</i>	Gerakan ayunan tangan kiri dan kanan yang dilakukan secara bergantian dengan irama lembut dan terkontrol.	Ayunan tangan yang lembut dan ritmis dalam tari.	Menyimbolkan kasih sayang, kehalusan budi pekerti, serta ketulusan dalam bersikap.
5.	<i>Templok Buang Rawis</i>	Gerakan tangan kiri menyentuh telinga dan tangan kanan melemparkan rawis atau selendang ke arah samping secara cepat dan tegas.	Gerakan melemparkan rawis dari tubuh penari ke arah luar.	Merepresentasikan proses pembersihan diri dari pengaruh negatif serta simbol pelepasan terhadap energi yang mengganggu keseimbangan spiritual.
6.	<i>Banting Tangan</i>	Gerakan tangan kiri dibanting kuat ke bawah, diikuti dengan gerakan tangan kanan yang mengayunkan atau membuang soder ke arah samping.	Gerakan membanting tangan ke bawah dengan penuh tenaga dan penghayatan.	Simbol kekuatan spiritual, keikhlasan dalam menolong sesama, serta penolakan terhadap energi negatif yang bersifat destruktif.
7.	<i>Tumpang Tali</i>	Gerakan memutar tangan dengan posisi saling menyilang, yaitu tangan kanan berada di atas tangan kiri dengan telapak tangan menghadap ke depan secara tegak.	Gerakan putaran tangan yang membentuk pola silang.	Mewakili keteguhan pendirian, kestabilan emosi, serta siklus kehidupan yang senantiasa berulang dalam keterikatan antara manusia dan alam semesta.
8.	<i>Kenyut</i>	Gerakan berjalan dengan tangan kanan menyentuh jamang (bagian kepala dekat telinga) dan tangan kiri memegang soder, dilakukan secara perlahan.	Gerakan berputar dengan napas panjang yang terkoordinasi.	Menunjukkan kehati-hatian, kedewasaan emosional, serta proses penyatuan antara tubuh, jiwa, dan ruang spiritual.
9.	<i>Lontang</i>	Gerakan tangan kanan membentuk posisi nyampurit dan tangan kiri berada dalam posisi nangreu, dilakukan secara bergantian dan berulang.	Gerakan membuka dan menutup tangan secara bergantian dan teratur.	Melambangkan keterbukaan terhadap pandangan hidup, keharmonisan sosial, serta kesadaran dalam mengambil keputusan secara bijaksana.
10.	<i>Buang Soder</i>	Gerakan membanting tangan kiri dengan tegas sambil melemparkan soder ke arah samping dengan tenaga penuh.	Gerakan membuang soder ke samping dengan arah menyilang.	Mewakili proses pelepasan dari gangguan negatif, baik secara lahir maupun batin, serta merupakan bentuk perlindungan spiritual dalam menghadapi dinamika kehidupan remaja yang penuh tantangan moral.

Pemaknaan terhadap gerak tari dalam *Tari Topeng Rumyang* tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya yang melahirkannya. Setiap unsur koreografi yang telah dianalisis secara semiotik sebelumnya, mengungkapkan bahwa tari ini tidak semata-mata menyajikan keindahan estetis, melainkan juga menyampaikan narasi kehidupan yang berakar kuat pada nilai-nilai lokal masyarakat Cirebon. Melalui pendekatan semiotika Peirce dan Barthes, dapat dipahami bahwa gerak tari berperan sebagai sistem tanda yang

berlapis-lapis, di mana lapisan denotatif mengacu pada bentuk fisik dan teknik gerak, sementara lapisan konotatif menyingkap makna simbolik yang bersifat kultural, ideologis, dan spiritual.

D. SIMPULAN

Tari Topeng Rumyang, sebagai bagian dari siklus *Panca Wanda* dalam tradisi Tari Topeng Cirebon, menggambarkan fase kehidupan remaja yang identik dengan pencarian jati diri dan pertarungan batin antara dorongan nafsu dan suara kebijaksanaan. Simbolisasi dalam koreografi seperti gerakan *buang rawis*, *kenyut*, *tumpang tali*, hingga *buka kedok* merupakan ekspresi transisi dan transformasi spiritual manusia yang tengah membentuk identitas dirinya dalam bingkai budaya.

Secara filosofis, makna yang muncul dari tiap ragam gerak memperlihatkan adanya integrasi antara nilai-nilai moral (seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan penghormatan), nilai-nilai sosial (seperti keterbukaan, kepedulian, dan keharmonisan), serta nilai-nilai spiritual (seperti kesadaran diri, pengendalian nafsu, dan penyucian batin). Hal ini menegaskan bahwa Tari Topeng Rumyang tidak hanya dimaknai sebagai warisan budaya yang bersifat fisik, tetapi juga sebagai artefak kognitif yang merekam dan mentransmisikan struktur nilai masyarakat pendukungnya.

Lebih lanjut, keberadaan simbol-simbol seperti topeng, rawis, soder, dan sampur memperkuat posisi tari ini sebagai *media komunikasi simbolik*. Topeng, misalnya, bukan hanya elemen properti pertunjukan, melainkan juga metafora dari identitas, peran sosial, dan bahkan kedekatan manusia dengan dunia supranatural. Pelepasan topeng dalam gerakan *hormat buka kedok* menandakan pembukaan diri terhadap nilai-nilai luhur yang akan ditampilkan selama pertunjukan, serta menjadi bentuk *ritual liminal*—transisi antara dunia fisik dan dunia spiritual.

Musik pengiring yang menyertai gerakan-gerakan tersebut juga bukan hanya berfungsi sebagai pendukung suasana, melainkan sebagai *penanda emosional* dan *penuntun narasi*. Iringan gamelan dengan pola irama yang khas mengatur intensitas dramatik dan perubahan emosi dalam pertunjukan, sehingga menciptakan resonansi yang mendalam antara penari, penonton, dan pesan-pesan simbolik yang ingin disampaikan.

Dengan demikian, struktur koreografi dan seluruh elemen pendukung dalam Tari Topeng Rumyang tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan spiritual masyarakat Cirebon. Tari ini merupakan bentuk komunikasi multilevel yang menyatukan bahasa

tubuh, estetika, simbolisme, dan nilai kultural dalam satu narasi utuh. Analisis semiotik dalam penelitian ini berhasil membongkar struktur makna yang tersembunyi di balik gerakan tari, sekaligus menegaskan posisi Tari Topeng Rumyang sebagai *living tradition*, yang mana tradisi yang tidak hanya diwariskan, tetapi terus dimaknai ulang oleh masyarakat pendukungnya sesuai dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Gusti Dhiya, and Kusnadi. "Dance at the Crossroads of Time : Between Tradition and Innovation." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 2025, 655–60.
- Azizah, Nurul, Sestri Indah Pebrianti, and Indriyanto Indriyanto. "Symbolic Meaning Movements Dewi Tri Sekti Dance : A Study Of Denotative And Connotative Semiotics." *Jurnal Seni Tari*, no. 14 (2025): 25–36.
- Barus, Efendi, Aisyah Aisyah, Elvi Fauziah Siregar, and Risnawaty Risnawaty. "An Analysis of Roland Barthes' Semiotic Theory: Focusing on Denotation, Connotation, and Myth." *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)* 4, no. 2 (2025): 355–63. <https://doi.org/10.55299/ijere.v4i2.1438>.
- Elyadi, Marfi Netri, and Sriyadi. "Regional Identity through Dance : Ethnic Symbolism in Piring and Bedhaya Dance Traditions." *Asian Research Journal of Arts & Social Sciences* 23, no. 7 (2025): 1–11.
- Fauzi, Ahmad, and Rudi Heri Marwan. "Perancangan Video Dokumenter 'Dibalik Topeng' Upaya Memperkenalkan Tari Topeng Khas Kacirebonan Untuk Remaja." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4, no. 6 (2025): 8446–56. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i6.10761>.
- Hadi, Sumandiyo. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Dwi Quantum, 2012.
- . *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka, 2005.
- Imawan, Khaerudin, Muhammad Ragil, and Wahyu Dwa Kusuma. "Symbolic Interaction of Character Personality in the 5 Panca Wanda Mask." *International Journal of Social Service and Research* 5, no. 7 (2025): 834–45. <https://doi.org/10.46799/ijssr.v5i7.1280>.
- Levinsky, Sarah. "Choreographic Explorations in the Middle and the Excess Turning Habit into Potential with Tools That Propel Choreographic Explorations in the Middle and the Excess Turning Habit into Potential with Tools That Propel" 8165

- (2024). <https://doi.org/10.1080/13528165.2023.2342701>.
- Martino, Tio, and Muhammad Jazuli. "Makna Simbolik Pertunjukan Tari Topeng Klana Cirebon Gaya Palimanan." *Jurnal Seni Tari* 8, no. 2 (2019): 161–75. <https://doi.org/10.15294/jst.v8i2.30688>.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. 33rd ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Nurasih, Nunung, and Nanan Supriyatna. "Transformasi Topeng Rumyang Gaya Slangit Melalui Penyadapan Dan Pelatihan Di Sanggar Tari Topeng Adiningrum Cirebon." *Jurnal Seni Makalangan* 6, no. September 2019 (2019): 1–8.
- Nursalam, Nursalam, Anang Santoso, Imam Agus Basuki, and Askarman Laia. "Exploration of Symbolic Meanings : A Semiotic Study of Kelong Oral Literature Performance in Makassar Community." *Cogent Arts & Humanities* 11, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2439660>.
- Pramadanti, Triana, Malarsih Malarsih, and Hartono Hartono. "Perfomance of the Gegesik Style Cirebon Mask Kalana Dance in the Context of Coastal Culture as a Source of Local Wisdom." *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya* 7, no. 1 (2023): 46. <https://doi.org/10.24114/gondang.v7i1.44950>.
- Putri, Eza Kusuma. "Rumyang Cirebon Mask Dance with Palimanan Style as a Door of Liminality Based on Victor Turner ' s Theory Perspective." *Sinomics Journal* 1, no. 2 (2022): 217–30.
- Rahmadini, Selfi Okta, Salwa Apriliza, and Fadhila Isfa. "Implikasi Filsafat Ilmu Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari," no. 2 (2025): 216–25.
- Ramadhani, Amalia, Tati Narawati, and Putri Lilis Dyani. "Nilai Spiritual Pada Koreografi Tari Setiakh Di Keratuan Darah Putih" 3, no. 2 (2023): 245–53.
- Rohmani, Kiki, and Nunung Nurasih. "Tari Topeng Klana Cirebon Gaya Slangit Konsep Gubahan Penyajian T Ari." *Jurnal Seni Makalangan* 6, no. 1 (2019): 72–79.
- Rosiana, Fifit Fitriyah, and Utami Arsih. "Makna Simbolik Tari Topeng Tumenggung Gaya Slangit Cirebon." *Jurnal Seni Tari* 10, no. 1 (2021): 1–14.
- Sahid, Nur, Arthur S. Nalan, Yudiaryani, Nur Iswantara, Junaidi, and Henky Fernando. "Meanings behind Community Resistance in the Play Leng and Their Cultural Relevance: A Theater-Semiotics Analysis." *Cogent Arts and Humanities* 11, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2373568>.

- Sasmi, Desika Ayu, and Utari Zulfa Hasan. "Preservation Of Traditional Dance As A Medium Of Education And Identity Of The Indonesian Nation." *Jurnal Setai Pancasila* 5, no. 1 (2024): 10–18.
- Sobur, A. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Suanda, Toto Amsar. *Tari Topeng Cirebon*. Bandung: Jurusan Tari STSI, 2009.
- Utami, Ayuni Sri, and Akbar Al Masjid. "Kesenian Tari Bedhaya Ketawang Sebagai Kesenian Tradisional Indonesia." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 21, no. 2 (2022): 82.